

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi didefinisikan sebagai tekanan darah tinggi arteri (BP) yang terus menerus. Hipertensi adalah ketika nilai sistolik tekanan darah >140 mmHg dan tekanan darah diastolik >90 mmHg (Dipiro *et.al*, 2015). Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan kondisi yang paling umum terjadi pada orang dewasa dibandingkan dengan masalah kesehatan yang lainnya dan merupakan faktor risiko dari penyakit kardiovaskular (Yosida, 2016).

Hampir 1 milyar orang diseluruh dunia memiliki tekanan darah tinggi. Hipertensi adalah salah satu penyebab utama kematian dini diseluruh dunia. Di tahun 2020 sekitar 1,56 miliar orang dewasa akan hidup dengan hipertensi. Hipertensi membunuh hampir 8 miliyar orang setiap tahun di dunia dan hampir 1,5 juta orang setiap tahunnya di kawasan Asia Timur-Selatan. Sekitar sepertiga dari orang dewasa di Asia Timur-Selatan menderita hipertensi (WHO, 2015).

Prevalensi hipertensi di Indonesia sendiri yaitu sebesar 25,8% pada tahun 2013, dan terjadi peningkatan pada tahun 2018 yaitu menjadi sebesar 34,1%. Prevalensi hipertensi berdasarkan diagnosis dokter atau riwayat minum obat antihipertensi pada penduduk umur >18 tahun terbanyak terdapat di provinsi Sulawesi Utara sebesar 13,5% dan terendah berada di provinsi papua sebanyak 4,7% (Kemenkes RI, 2018). Sedangkan prevalensi berdasarkan diagnosis dokter menurut karakteristik terbesar diderita oleh perempuan dengan

presentase 36,9% dan pada laki-laki sebesar 31,3%. Tetapi yang terdiagnosis oleh tenaga kesehatan dan/atau riwayat minum obat hanya sebesar 54,4% dengan presentase tidak rutin minum obat sebesar 32,3% dan tidak minum obat sebesar 13,3%. (Kemenkes RI, 2018).

Menurut *Joint National Committe VIII* tahun 2014, Pengobatan hipertensi direkomendasikan lima golongan obat hipertensi yaitu obat golongan diuretik, ACE Inhibitor, Angiotensin Receptor Blockers, Calcium Channel Blockers dan Beta Blockers. Dengan obat yang banyak diresepkan adalah golongan ACE Inhibitor yaitu Captopril dengan presentase sebesar 47,46% (Untari dkk, 2015). Sedangkan menurut (Ardhany, 2018) Obat yang banyak diresepkan adalah golongan Calcium Channel Blockers yaitu amlodipin dengan presentase sebesar 38%. Menurut hasil Rikesdas 2018 diketahui beberapa alasan seseorang dengan penyakit hipertensi tidak rutin minum obat dan tidak minum obat adalah salah satunya sebanyak 4,5% tidak tahan efek samping obat (Kemenkes RI, 2018).

Efek samping adalah setiap efek yang tidak dikehendaki yang merugikan atau membahayakan pasien (*Adverse reaction*) dari suatu pengobatan. Pada penggunaan obat dalam mengatasi penyakit, tentu saja efek yang diinginkan adalah keberhasilan terapi obat sesuai harapan. Namun selain efek yang diharapkan, dapat pula terjadi reaksi yang tidak diinginkan, dengan kata lain *adverse event* (AE). *Adverse drug reaction* adalah bagian dari *adverse event* yang dapat timbul dari yang paling ringan hingga menjadi sangat berat. *Adverse drug reaction* yang terjadi dapat memperburuk penyakit dasar yang

akan diobati, menambah permasalahan baru dan bahkan kematian (Mariyono dan Suryana, 2008).

Adapun mengenai kejadian efek samping terbanyak pemberian obat antihipertensi menurut penelitian (Pahlawan dkk, 2013) adalah batuk yakni penggunaan obat golongan ACE inhibitor Captopril dengan presentase (3,5%). Penggunaan obat antihipertensi golongan ACE Inhibitor berupa batuk merupakan efek samping yang paling sering terjadi dengan insiden 5-20%, lebih sering terjadi pada wanita dan lebih sering terjadi pada malam hari. Dapat terjadi segera atau setelah beberapa lama pengobatan. Efek samping ini bergantung pada besarnya dosis dan bersifat reversibel bila obat dihentikan (Pahlawan dkk, 2013).

Penelitian menyatakan bahwa beberapa responden ada yang pernah menghentikan pengobatan tanpa memberitahukan kepada dokter. Responden yang menghentikan pengobatan merasa bahwa pengobatan yang diberikan menimbulkan efek samping seperti penggunaan captopril yang menyebabkan batuk kering, penggunaan HCT yang mengakibatkan berkurangnya volume cairan urin. Hal ini berbeda dengan literatur yang menyatakan bahwa pengobatan hipertensi tetap harus dilanjutkan karena selain untuk pencapaian tekanan darah terkontrol, pengobatan yang berkesinambungan bermanfaat untuk menjaga kestabilan tekanan darah dan mencegah memburuknya fungsi organ jantung dan ginjal. Satu studi menyatakan kalau pasien yang menghentikan terapi antihipertensinya lima kali lebih besar kemungkinan terkena stroke (Vera, 2016).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis menganggap perlunya dilakukan penelitian tentang efek samping obat antihipertensi dan menganalisis keterkaitannya terhadap hasil terapi yang diharapkan.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara efek samping antihipertensi dengan hasil terapi pasien seperti tekanan darah ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara efek samping antihipertensi dengan hasil terapi seperti tekanan darah.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebagai ilmu baru bagi penulis dan dapat mengaplikasikan di lapangan dan sebagai sumber informasi yang dapat digunakan oleh masyarakat umum dalam menjalani terapi pengobatan.